



Pengaruh kekerasan verbal terhadap kepercayaan diri balita di Komplek Surya Gemilang Kelurahan Kuin Utara RT 21 Banjarmasin 2023

Agus Sulisty Ningsih, Mentari Leha

Akademi Kebidanan Bunga Kalimantan

How to cite (APA)

Ningsih A.S, Leha M. (2023). Pengaruh kekerasan verbal terhadap kepercayaan diri balita di komplek SuryaGemilang Kelurahan Kuin Utara RT 21 Banjarmasin 2023. *Journal of Nursing and Education*, 4(1), 29-36.
<https://doi.org/10.34305/jnpe.v4i1.843>

History

Received : 29 Agustus 2023
Accepted : 08 Oktober 2023
Published : 1 Desember 2023

Corresponding Author

Mentari Leha, Akademi Kebidanan Bunga Kalimantan;
leha123@yahoo.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) / **CC BY 4.0**

ABSTRAK

Latar Belakang: Kata-kata yang tidak baik dan dapat menyakiti perasaan seorang anak bisa disebut dengan kekerasan verbal. Anak akan mengalami kecemasan, ketakutan, selalu merasa bersalah, dan hilangnya kepercayaan diri maupun rasa percaya kepada orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kekerasan verbal terhadap kepercayaan diri balita di Komplek Surya Gemilang Kelurahan Kuin Utara RT 21.

Metode: Penelitian kuantitatif dengan desain menggunakan Ex post facto. Ex post facto adalah penelitian yang dilakukan untuk mencari inti permasalahan dengan mempelajari variabel-variabel pada permasalahan yang di bahas. Populasi dalam penelitian ini masyarakat yang memiliki balita di komplek surya gemilang kelurahan kuin utara RT 21 sebanyak 40 orang. dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah orang tua yang melakukan kekerasan verbal pada balita di komplek surya gemilang kelurahan kuin utara berjumlah 30 responden yang memiliki balita. Penelitian ini menggunakan teknik *Purposive sampling*.

Hasil: uji regresi menunjukkan bahwa pada Sig atau significance variabel independen dan konstanta mempunyai tingkat signifikansi di bawah 0,05

Kesimpulan: pengaruh variabel independen (kekerasan verbal) terhadap variabel dependen(kemandirian balita) adalah sebesar 91,5%. Hasil uji koefisien regresi diketahui terdapat persamaan regresi $Y = 1,933 + 0,930 X$, artinya pengaruh variabel X (kekerasan verbal) terhadap variabel Y (kemandirian balita) adalah positif berpengaruh.

Kata Kunci: Kekerasan verbal, kepercayaan diri balita

ABSTRACT

Background: Words that are not kind and can hurt a child's feelings can be called verbal abuse. Children will experience anxiety, fear, always feel guilty, and loss of self-confidence and trust in others. This study aims to determine the effect of verbal violence on the confidence of toddlers in the Surya Gemilang Complex, Kuin Utara Village RT 21.

Methods: Quantitative research with a design using Ex post facto. Ex post facto is research conducted to find the core of the problem by studying the variables in the problem being discussed. The population in this study were people who had toddlers in the solar gemilang complex of the northern kuin village RT 21 as many as 40 people. in this study the sample was parents who committed verbal violence on toddlers in the solar gemilang complex of the northern kuin village totaling 30 respondents who had toddlers. This study used purposive sampling technique.

Results: regression test shows that the Sig or significance of the independent variable and the constant has a significance level below 0.05

Conclusion: the influence of the independent variable (verbal violence) on the dependent variable (independence of toddlers) is 91.5%. The results of the regression coefficient test showed that there was a regression equation $Y = 1.933 + 0.930 X$, meaning that the effect of variable X (verbal violence) on variable Y (independence of toddlers) was positively influential.

Keywords: Verbal abuse, toddler self-confidence

Pendahuluan

Peningkatan rasa percaya diri pada seorang anak dapat terbentuk melalui komunikasi, dukungan, motivasi, dan pujian dari orang tua maupun orang terdekat. Dengan perlakuan tersebut maka akan dipastikan seorang anak tersebut akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi, dihi. Tetapi tidak semua anak memiliki rasa percaya diri yang tinggi, anak akan merasa takut, cemas, malu, mudah menyerah dan lainnya (Ulfah & Winata, 2021). Oleh karena itu, biasanya anak yang kurang rasa percaya diri pasti akan kurang mau belajar di sekolah karena merasa malu dengan teman sekolahnya dan juga anak yang kurang rasa percaya dirinya tidak terlalu bisa berinteraksi dengan orang-orang di luar lingkungannya. Yang sering menjadi penyebab utama dari hilangnya rasa percaya diri seorang anak adalah orang tua yang melakukan kekerasan pada anaknya karena anak tersebut tidak menuruti apa yang orang tuanya hendak (Mysa, 2016). Lingkungan yang buruk sangat mempengaruhi pertumbuhan anak, maka dari itu orang tua lah yang menjadi pemeran utama dalam pembentukan lingkungan bagi seorang anak dari situlah terbentuk lingkungan yang positif dan akan memberikan dampak yang baik pada tumbuh kembang seorang anak dalam pembentukan rasa percaya diri (Hasyim & Saputri, 2021).

Kekerasan yang biasa dilakukan oleh orang tua pada anaknya seperti bentakan, larangan, makian, mempermalukan, pengabaian, memberikan nama julukan yang buruk dan lainnya kekerasan tersebut adalah kekerasan verbal. Kekerasan dalam bentuk verbal ini biasanya dapat menyebabkan seorang anak yang tidak berani bereksplorasi, kurangnya rasa percaya diri dalam melakukan sesuatu hal, selalu merasa takut, terlihat murung, sangat pemalu dan menjadi anak yang mudah marah. Kebanyakan orang tua merasa dirinya adalah penguasa dan merasa dirinya berhak memperlakukan anaknya semauanya dan melakukan kekerasan. Biasanya kekerasan yang dilakukan pada anak usia dini adalah kekerasan yang berbentuk kata-kata namun

dapat membuat mental anak tersebut rusak. Pada tahun 2016-2020 sebanyak 2.633 kasus dan kasus kekerasan yang terjadi dilakukan oleh orang terdekat seorang anak tersebut dan yang melakukan kekerasan kebanyakan masyarakat yang ekonominya menengah ke bawah (KPAI, 2021).

Setiap manusia sebenarnya harus memiliki rasa percaya diri yang cukup, guna mencapai keperluan dan kepentingan yang ingin di capainya. Dengan demikian setiap orang akan mampu mencapai tujuannya dengan keyakinan yang tinggi (Rifqihumaida et al., 2022). Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan. Mengungkapkan ciri-ciri orang yang percaya diri adalah: mandiri, tidak mementingkan diri sendiri, cukup toleran, ambisius, optimis, tidak pemalu, yakin dengan pendapatnya sendiri dan tidak berlebihan mentalnya menjadi kuat dan tahan didalam menghadapi berbagai cobaan hidup. Selalu bereaksi positif didalam menghadapi berbagai masalah, misalnya tetapp tegar, sabar, dan tabah menghadapi persoalan hidup. Secara umum, masih banyak orang tua yang belum memahami betapa pentingnya menumbuhkan kepercayaan diri pada anak sejak dini. Orang tua bisa berbuat banyak sekali dalam membantu menumbuhkan dan mengembangkan kepercayaan diri pada anak. Tapi yang perlu disadari adalah bahwa orang tua hendaknya tidak memberikan atau memaksa rasa percaya diri itu pada anak melainkan menumbuhkannya. Lingkungan yang paling utama adalah keluarga. Namun, banyak anak yang kurang beruntung dan tidak mendapatkan pengasuhan serta pendidikan dari keluarga yang optimal (Diadha, 2015; Fitriani, 2016). Hal itu agar bisa mengoptimalkan segala aspek perkembangan dan pertumbuhan anak. Kekerasan verbal merupakan kekerasan yang berbentuk kata-kata dan sangat sering dialami oleh anak-anak yang menjadi korban

kekerasan verbal dan yang menjadi pelaku dalam kekerasan verbal itu sendiri adalah orang terdekatnya. Sangat banyak orang tua yang melakukan kekerasan verbal pada anaknya dan membuat perasaan seorang anak tersebut merasa sakit dan terluka, kekerasan tersebut juga tidak hanya sekali tetapi berulang kali. Menurut Alzoubi et al., (2021) kekerasan verbal adalah kekerasan secara kata-kata namun nyata seperti contohnya mengancam, memperlakukan, membentak dan merendahkan harga diri anak tersebut. Dampak dari perlakuan tersebut adalah seorang anak akan mudah frustrasi, hilangnya rasa percaya diri bahkan anak tersebut juga tidak akan segan melukai dirinya sendiri karena telah menerima kata-kata makian dari orang terdekatnya. Kemudian, Menurut Shdaifat et al., (2020) kekerasan verbal adalah tindakan yang sangat mempengaruhi mental seorang anak terganggu dan menyebabkan anak tersebut merasakan tertekan, ketidakpuasan terhadap dirinya, kekecewaan yang terus menerus. Pendapat lain diungkapkan oleh Fitriana et al., (2019) bahwa: Kekerasan verbal merupakan suatu tindakan lisan yang dapat mengakibatkan ketidakstabilan emosional korban kekerasan verbal, biasanya orang tua akan membentak anak jika anak tersebut menangis bahkan jika anak tersebut tidak mau berhenti menangis maka orang tua tidak segan untuk berkata-kata kotor terhadap anak tersebut. Kekerasan verbal adalah suatu ancaman melewati kata-kata yang menyakitkan dan merusak mental seorang anak dampak perbuatan ini lebih buruk dari pada kekerasan fisik, mengapa demikian dikarenakan kekerasan verbal anak melukai mental yang dapat diingat sampai korban menjadi dewasa tidak meninggalkan bekas fisik namun meninggalkan bekas pada mental dan emosi (Armiyanti et al., 2017). Lalu, jika kita berkata kasar atau memberi panggilan yang buruk kepada anak ketika ia melakukan kesalahan, maka hal tersebut akan menyakitkan perasaannya. Kekerasan ini disebabkan jika orang tua memiliki masalah maka anak lah yang dijadikan pelampiasan emosi orang

tuanya. Biasanya yang melakukan kekerasan adalah orang terdekat dari anak itu sendiri dengan alasan pernah mengalami kekerasan juga dari orang tua terdahulu (Widiastuti & Sekartini, 2016). Jika orang terdekat menggunakan bahasa yang negatif, maka hal tersebut akan lebih buruk dari kekerasan fisik karena dapat melukai perasaan anak dan akan selalu diingat dalam jangka panjang. Berbagai pendapat yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kekerasan verbal adalah salah satu bentuk kekerasan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak dengan menggunakan kata-kata negatif yang merendahkan anak, menunjukkan kebencian, menuduh, mengatakan hal yang menakutkan, membandingkan, dan meremehkan anak. Sama seperti di daerah yang diteliti sangat banyak hal-hal tersebut terjadi, hingga membuat anak tersebut sangat kurang memiliki rasa percaya diri. Dampak dari kekerasan verbal yaitu anak akan mengalami kecemasan, ketakutan, selalu merasa bersalah, dan hilangnya kepercayaan diri maupun rasa percaya kepada orang lain (Aleissa et al., 2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kekerasan Verbal yaitu:

1. Faktor Internal

- a) Tingkat pengetahuan Orang Tua

Kebanyakan orang tua yang memiliki pendidikan yang cukup tinggi akan lebih kurang melakukan kekerasan pada anaknya baik itu secara mental dan fisik, karena orang tua yang memiliki pendidikan tinggi akan lebih memiliki pengetahuan yang cukup baik dan akan dapat mengontrol emosi dan perlakuan yang buruk pada anaknya contohnya melakukan kekerasan.

Kebanyakan orang tua yang melakukan kekerasan verbal pada anaknya adalah korban kekerasan pada masa lalunya, yang menjadi alasan utama mengapa perlakuan ini turun temurun yaitu karena faktor

pengalaman. Sebenarnya orang tua menambah ilmu parenting dan menghindari penggunaan bahasa negatif dengan memilih kosa kata yang baik untuk anak karena semua hal yang terjadi pada anak akan terekam dan terbawa sampaimasadewasa.

2. Faktor Eksternal

a) Ekonomi

Kemiskinan dan tekanan hidup yang meningkat akan menyebabkan orang tua menjadikan anak sebagai sasaran untuk melampiaskan emosi, kemarahan, dan kekecewaan. Hal ini didukung oleh pernyataan dari Fitriana et al., (2019) bahwa orang tua yang masuk kedalam kategori ekonomi rendah akan sering melakukan kekerasan verbal dikarenakan untuk melampiasakna segala amarahnya atas permasalahan ekonomi yang di hadapi.

b) Lingkungan

Kekerasan verbal pada anak sangat banyak di pengaruhi oleh lingkungan , apabila di sekitar memiliki lingkungan yang sangat buruk maka dapat di pastikan akan banyak di temukan perlakuan yang buruk di lingkungan tersebut salah satunya adalah kekerasan verbal pada anak pula oleh faktor lingkungan (Erniwati & Fitriani, 2020). Hal tersebut akan membuat orang tua lebih sulit mengetahui mana perilaku yang benar dan mana yang salah untuk anak-anak mereka, karena semakin kuat keyakinan orang tua maka akan semakin besar pula keinginan orang tua agar anaknya mau menuruti kemauan orang tuanya dan apabila hal tersebut tidak terjadi maka akan muncul

kekerasan verbal. Anak yang mendapatkan kekerasan verbal bisa saja akan menjadi pelaku kekerasan verbal juga di masa depan atau bahkan sebaliknya yaitu anak akan lebih menutup dirinya, sehingga hal ini menjadi suatu hal yang harusdiperhatikan dan harus segera dihentikan jika terdapat perlakuan yang tidak baik kepada anak. Makadari itu, dibutuhkan pembiasaan yang tepat dalam penggunaan bahasa saat berkomunikasi dengan anak agar menumbuhkan perilaku anak yangpositif di masa dewasa kelak.

Dari data DP3A Kalsel jumlah kasus kekerasan pada anak di 13 Kabupaten Kota, pada 2019 terdapat 285 kasus, untuk 2020 terdapat 297 kasus, lalu 2021 terdapat 488 kasus, sedangkan pada 2022 terdapat 668 kasus. Wakil Ketua DPRD Kalselmengatakan, angka kekerasan terhadap anak di Kalsel meningkat hampir 50 persen.“Kami menyarankan kepada dinas terkait ada membuat terobosan baru melibatkan seluruh stakeholder khususnya desa atau kelurahan yang ramah perempuan dan anak,” katanya usai Rapat Dengar Pendapat (RDP) Komisi IV denganDP3A, Rabu (8/3/2023).

Banyaknya dampak yang disebabkan oleh kekerasan verbal terhadap kepercayaan diri pada balita, maka dibutuhkan upaya untuk mencegah terjadinya hal tersebut. Upaya pencegahan ini sebaiknya dilakukan sejak dini. Semuanya bisa dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mencegah terjadinya kekerasan verbal terhadap anak adalah dengan memperbaiki cara komunikasi antara ibu dan anak. Salah satu hal yang harus diperhatikan saat berkomunikasi dengan anak, yaitu dengan mengendalikan emosi. Orang tua harus mampu mengendalikan emosinya ketika berkomunikasi dengan anak, khususnya apabila kondisinya kurang menyenangkan.

Saat anak melakukan sebuah kesalahan, maka jangan terburu-buru untuk

memarahi anak. Tanyakan terlebih dahulu kepada anak alasannya melakukan tindakan tersebut. Orang tua juga bisa belajar dari pengalaman masa lalunya dari pola asuh yang pernah didapatkannya. Orang tua sebaiknya tidak mengulang kesalahan yang sama terhadap anaknya. Jika dulunya orang tua mendapatkan pola asuh yang keras dan selalu mendapatkan kekerasan verbal, maka sebaiknya hal tersebut tidak dilakukan kepada anaknya. Orang tua sebaiknya menjadi pemutus mata rantai dari kekerasan verbal yang pernah didapatkannya di masa lalu. Upaya lain yang bisa dilakukan yaitu orang tua harus memahami bahwa setiap anak adalah bintang di bidangnya masing-masing.

Metode

Atas hasil studi yang telah dilakukan maka peneliti menentukan penelitian ini berjenis kuantitatif dengan desain Ex post facto yaitu penelitian yang digunakan untuk mempelajari suatu masalah melalui variabel pada penelitian. Variabel terikat dalam penelitian seperti ini segera dapat diamati dan persoalan pertama utama penelitian selanjutnya adalah menimbulkan penyebab yang menimbulkan akibat tersebut (Dr. Sudaryono, 2017). Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan seberapa besar pengaruh variabel (kekerasan verbal) terhadap variabel (kepercayaan diri anak usia dini).

Populasi yang ditentukan dalam penelitian ini masyarakat yang memiliki balita di kompleks surnya gemilang kelurahan kuin utara RT 21 sebanyak 40 orang. Sampel dalam

penelitian ini adalah orang tua yang melakukan kekerasan verbal pada balita di kompleks surnya gemilang kelurahan kuin utara berjumlah 30 responden. Pengambilan teknik penelitian ini adalah Purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan alasan tertentu. Alasan menggunakan teknik purposive sampling ini karena sesuai dengan medan yang diteliti dan sudah cocok dengan penelitian yang telah dilakukan. Variabel dalam penelitian ini adalah kekerasan verbal terhadap kepercayaan diri balita. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Regression Analysis*. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan ada tidaknya pengaruh antar variabel, apabila ada seberapa eratnya pengaruh serta berarti atau tidaknya pengaruh itu, adapun analisa data dalam penelitian ini menggunakan ketentuan sebagai berikut:

Rumus persamaan garis regresi prediktor Y

$= a + bX$

Keterangan :

Y =

Kriterium

a = Bilangan Konstan

b = Koefisien Prediktor X = Prediktor

Hasil

Analisis ini dilakukan untuk melihat pengaruh variabel kekerasan verbal dan kepercayaan diri balita (Variabel bebas dan variabel terikat) apa bila ada, seberapa erat pengaruh itu

Tabel 1. Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
-------	-------------------	-------------------	--------

Kekerasan
verbal

Enter

- a. All requested variables entered
- b. Dependent variable: kemandirian balita

Tabel 2. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,957	,915	,912	,710

- a. Predictor: (Constant), kekerasan verbal

Tabel 3. ANOVA

ANOVA						
		Sum of Squares				
Model		Squares	df	Mean Square	F	Sig.
	Regression	151,753	1	151,753	301,071	,000(a)
	Residual	14,113	28	,504		
	Total	165,867	29			

Tabel 4. Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	1,933	1,466			1,319	,198
Kekerasan verbal	,930	,054	,957		17,351	,00

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Kekerasan Verbal terhadap Kemandirian Balita di kompleks surya gemilang kelurahan kuin utara RT 21. Berdasarkan hasil analisis, maka pembahasan tentang hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Model Summary

Dari tabel diatas menjelaskan korelasi/hubungan(R) yaitu sebesar 0.957 dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R square) sebesar 0.915 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas(Kekerasan verbal) terhadap variabel terikat (Kepercayaan diri balita) adalah sebesar 91,5%. Koefisien determinasi dapat dilihat

melalui nilai R- square (R2) pada tabel Model Summary. Menurut Ghazali (2016) nilai koefisien determinasi yang kecil memiliki arti bahwa kemampuan variabel – variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas, Sebaliknya jika nilai mendekati 1 (satu) dan menjauhi 0 (nol) memiliki arti bahwa variabel – variabel independen memiliki kemampuan memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2016). Disini dapat kita simpulkan melalui pengertian penjelasan diatas bahwa nilai variabel terikat sebesar 91,5% (menjauhi nilai 0) informasi yang kita butuhkan adalah seberapa persen berpengaruhnya

variabel bebas dan variabel terikat, disini pengaruh antara dua variabel sebesar 91,5% artinya sangat besar persen pengaruh antar dua variabel tersebut .

2. Anova

Dari nilai output diatas diketahui bahwa nilai F hitung = 301.071 dengan tingkat signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ maka model regresi dapat di pakai memprediksi variabel bebas atau dengan kata lain variabel bebas dan variabel terikat memiliki pengaruh. Hal ini sama dengan uji f yang di kemukakan oleh Ghozali 2016.,yaitu : Uji F bertujuan untuk mencari apakah variabel independen secara bersama-sama (stimultan) mempengaruhi variabel dependen. Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh dari seluruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Tingkatan yang digunakan adalah sebesar 0.5 atau 5%, jika nilai signifikan $F < 0.05$ maka dapat diartikan bahwa variabel independent secara simultan mempengaruhi variable dependen ataupun sebaliknya (Ghozali, 2016).

3. Coefficients

Dari nilai output diatas di ketahui bahwa constant(a) sebesar 1,933 sedangkan nilai koefisien regresi(b) sebesar 0,930 sehingga persamaan regresinya dapat ditulis :

$$Y = a + bX$$

$$Y = 1,933 + 0,930X$$

Persamaan tersebut dapat diterjemahkan, Konstan sebesar 1,933 mengandung nilai konsisten variabel kemandirian balita sebesar 1,933. Koefisien regresi X sebesar 0,930 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% nilai variabel bebas, maka nilai variabel terikat bertambah 0,930.

Koefisien regresi tersebut bernilai positif sehingga dapat di katakan bahwa arah kedua pengaruh tersebut positif. Hasil ini juga sinkron dengan pengertian analisis regresi sederhana yang di kemukakan oleh Mahmud (2019) yaitu :

Analisis regresi linier sederhana adalah hubungan secara linear antara satu variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Analisis regresi sederhana dapat digunakan untuk mengetahui arah dari hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, apakah memiliki hubungan positif atau negatif serta untuk memprediksi nilai dari variabel terikat apabila nilai variabel bebas mengalami kenaikan ataupun penurunan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data menggunakan teknik regresi linear sederhana yang telah dilakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal yaitu:

1. Hasil uji koefisien regresi menunjukkan bahwa pada kolom Sig atau significance variabel independen dan konstanta mempunyai tingkat signifikansi di bawah 0,05 . Artinya ada pengaruh kekerasan verbal terhadap kepercayaan diri balita di kompleks surya gemilang kelurahan kuin utara RT 21.
2. Hasil uji R Square atau koefisien determinasi menunjukkan nilai sebesar 0,915 dari variabel kekerasan verbal. Hal ini menginformasikan bahwa pengaruh variabel independen (kekerasan verbal) terhadap variabel dependen(kepercayaan diri balita) adalah sebesar 91,5%. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.
3. Hasil uji Anova menginformasikan diketahui bahwa nilai F hitung = 301.071 dengan tingkat signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ maka model regresi dapat di pakai memprediksi variabel bebas atau dengan kata lain variabel bebas dan variabel terikat memiliki pengaruh.
4. Hasil uji koefisien regresi diketahui terdapat persamaan regresi $Y = 1,933 + 0,930 X$, artinya pengaruh variabel X (kekerasan verbal) terhadap variabel Y (kemandirian balita) adalah positif berpengaruh.

Saran

1. Bagi Institusi pendidikan

Bagi institusi pendidik terkait , diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan atau materi pembelajaran baik kalangan mahasiswa kebidanan maupun mahasiswa lainnya akar melaksanakan pencegahan kekerasan terkhususnya bagi para anak anak di luar sana .

Daftar Pustaka

- Aleissa, M. A., Sultana, K., Saleheen, H. N., Aldihan, D. A., Al-Omar, R. H., Alharbi, R. O., Allahidan, R. S., & Alshagary, R. (2021). Attitude of pediatricians toward suspected cases of child sexual abuse (CSA) in Saudi Arabia. *International Journal of Pediatrics and Adolescent Medicine*, 9(2), 125–130.
- Alzoubi, F. A., Jaradat, D., & Abu Juda, A. (2021). Verbal abuse among newly hired registered Jordanian nurses and its correlate with self- esteem and job outcomesn *International Journal Heliyon*. 1–7.
- Armiyanti, I., Aini, K., & Apriana, R. (2017). Pengalaman verbal abuse oleh keluarga pada anak usia sekolah di kota semarang. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 12(1), 12–20.
- Diadha, R. (2015). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini di taman kanak-kanak. *Edusentris*, 2(1), 61–71.
- Erniwati, E., & Fitriani, W. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal Pada Anak Usia Dini. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 1–8.
- Fitriana, Y., Pratiwi, K., & Sutanto, A. V. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku orang tua dalam melakukan kekerasan verbal terhadap anak usia pra-sekolah. *Jurnal Psikologi Undip*, 14(1), 81–93.
- Fitriani, S. M., & Sofia, A. (2016). Persepsi Orang Tua Tentang Kekerasan Verbal Pada Anak Di Kecamatan Sekampung Udik Lampung Timur. *Indonesian Journal Of Early Childhood Issues*, 2(1).
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23*.
- Hasyim, D. I., & Saputri, N. (2021). Deteksi Dini dan Edukasi Gangguan Pertumbuhan dan Perkembangan Pada Balita di Desa Podomoro Kabupaten Pringsewu. *Bagimu Negeri: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 10–14.
- KPAI. (2021). *Data Kasus Pengaduan Anak 2020*. <https://bankdata.kpai.go.id>.
- Mahmud, B. (2019). Kekerasan verbal pada anak. *AN-NISA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 12(2), 689–694.
- Mysa, Y. A. (2016). Pengetahuan Orang Tua Tentang Kekerasan Verbal Pada Anak Prasekolah di Gampong Lampeudaya Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar. *Universitas Syiah Kuala*.
- Rifqihumaida, Munastiwi, E., Irbah, A. N., & Fauziah, N. (2022). Strategi Mengembangkan Rasa Percaya Diri Pada Anak Usia Dini Di Muslimat RU 200 Alfitroh Ponorogo 12. *Kindergarten: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 1(02), 55–69.
- Shdaifat, E. A., Al Amer, M. M., & Jamama, A. A. (2020). Verbal abuse and psychological disorders among nursing student interns in KSA. *Journal of Taibah University Medical Sciences*, 15(1), 66.
- Sudaryono, D. (2017). Metode Penelitian. *Raya Leuwinanggung Depok, PT Raja Gravindo Persada*.
- Ulfah, M. M., & Winata, W. (2021). Pengaruh Verbal Abuse Terhadap Kepercayaan Diri Siswa. *Instruksional*, 2(2), 123–127.
- Widiastuti, D., & Sekartini, R. (2016). Deteksi dini, faktor risiko, dan dampak perlakuan salah pada anak. *Sari Pediatri*, 7(2), 105–112.